

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan perekonomian masyarakat yang kian hari semakin meningkat, seperti kebutuhan primer atau kebutuhan dasar. Begitu juga dengan kebutuhan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan. Salah satu sektor jasa yang semakin dibutuhkan oleh masyarakat adalah jasa asuransi. Kebutuhan akan asuransi dirasakan baik oleh perorangan maupun perusahaan dalam menghadapi berbagai risiko yang tak terduga di masa yang akan datang.

Industri asuransi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, pada situasi dimana sebagian besar pengusaha dan anggota masyarakat memiliki kecenderungan untuk menghindari atau mengalihkan risiko kepada pihak lain yaitu perusahaan asuransi. Meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat berbanding lurus dengan meningkatnya pula kesadaran mereka terhadap kebutuhan akan perlindungan pada asset-asset yang dimiliki, dan disinilah peran perusahaan asuransi muncul dan berkembang pesat.

Perusahaan asuransi adalah lembaga keuangan non bank yang mempunyai peranan untuk menghimpun dana dari masyarakat, yang dilakukan dengan cara pengumpulan premi asuransi dan memberikan perlindungan kepada masyarakat dengan sebuah uang pertanggungan terhadap hidup dan meninggalnya seseorang. Terdapat beberapa karakteristik yang membedakan perusahaan asuransi dengan lembaga keuangan non asuransi yaitu di antaranya kegiatan penanganan fungsi

underwriter (pengelola risiko) dan fungsi penanganan klaim.¹Perusahaan asuransi adalah suatu lembaga yang sengaja dirancang dan dibentuk sebagai lembaga pengambil alih dan penerima resiko. Pada dasarnya, perusahaan asuransi menawarkan jasa proteksi sebagai bentuk produknya kepada masyarakat yang membutuhkan, dan selanjutnya diharapkan akan menjadi pelanggannya.

Usaha asuransi merupakan suatu mekanisme yang memberikan perlindungan pada tertanggung apabila terjadi risiko di masa mendatang. Apabila risiko tersebut benar-benar terjadi, pihak tertanggung akan mendapatkan ganti rugi sebesar nilai yang diperjanjikan antara penanggung dan tertanggung. Mekanisme perlindungan ini sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis yang penuh dengan risiko.² Asuransi syariah dalam perjanjian dua belah pihak yang mempunyai makna saling menanggung dan saling menolong yang mempunyai pandangan dalam bahasa arab *takaful* (menolong), *ta'min* (perlindungan), dan *tadhamun* (menanggung). Pihak manajemen dalam perusahaan asuransi perlu mengelola keuangannya dengan baik agar tetap bertahan dalam jangka panjang.³

Asuransi syariah merupakan sebuah cita-cita yang telah dibangun sejak lama, dan telah menjadi sebuah lembaga asuransi modern yang siap melayani umat Islam Indonesia dan bersaing dengan lembaga asuransi konvensional. Dalam asuransi syariah terdapat dua jenis perlindungan *takaful*. Pertama, *takaful* keluarga, yaitu berbentuk *takaful* yang memberikan perlindungan finansial dalam menghadapi

¹Ardio Dipta Aprilino, *Analisa Pengaruh Solvabilitas dan Underwriting terhadap Laba bersih Perusahaan Asuransi Kerugian*, Skripsi (Dipublikasikan), (Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, 2014) hlm. 32.

²Ali Hasan, *Asuransi dalam Perspektif Hukum Islam, Suatu Tinjauan Analisa Historis, Teoritis, Praktis*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hlm.16.

³Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009) hlm.291

malapetaka kematian dan kecelakaan atas diri peserta *takaful*. Adapun produk *takaful* keluarga meliputi *takaful* berencana, *takaful* pembiayaan, *takaful* pendidikan, *takaful* dana haji, *takaful* berjangka, *takaful* kecelakaan siswa, *takaful* kecelakaan diri dan *takaful* *khairat* keluarga. Kedua, *takaful* umum, adalah bentuk *takaful* yang memberikan perlindungan finansial dalam menghadapi bencana atau kecelakaan atas harta benda milik peserta *takaful*, seperti rumah, bangunan, dan sebagainya. Produk *takaful* umum meliputi *takaful* kebakaran, *takaful* kendaraan bermotor, *takaful* pengangkutan laut dan *takaful* rekayasa.⁴

Tahun 2014 adalah kelanjutan momentum pertumbuhan asuransi syariah (*Takaful*) di dunia (Ernst and Young, 2014). Secara umum, penerimaan kontribusi industri asuransi syariah global mencapai \$14 miliar pada tahun 2014 dengan tingkat pertumbuhan rata-rata sebesar 14% sejak tahun 2012. Pada tahun 2013, penerimaan kontribusi mencapai \$13,2 miliar. Tingkat pertumbuhan ini tergolong tumbuh moderat dibanding rentang tahun 2007 sampai tahun 2011 dengan pertumbuhan mencapai 22%. Saat ini, pangsa pasar industri asuransi global masih dikuasai oleh Arab Saudi sebesar 48%, diikuti negara-negara ASEAN sebesar 30%, dan sisanya sebesar 7% terbesar di Afrika, Asia Selatan, dan negara-negara lainnya (Ernst and Young, 2014).

Dikawasan negara-negara Teluk, pertumbuhan asuransi syariah mencapai 12%. Total penerimaan kontribusi di kawasan Teluk mencapai \$8,9 miliar pada tahun 2014, naik \$1 miliar dibanding tahun 2013 yang sebesar \$7,9 miliar. Arab Saudi menguasai lebih dari tiga perempat atau 77% pangsa pasar industri asuransi

⁴Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah, Cetakan 1*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 250.

syariah, lalu diikuti oleh UEA sebesar 15% dan sisanya sebesar 18% di daerah Bahrain, Kuwait, dan Qatar. Sementara di negara-negara ASEAN, pertumbuhan asuransi syariah mencapai rata-rata 22%. Total penerimaan kontribusi pada tahun 2014 diperkirakan mencapai \$4,2 miliar dari sebelumnya pada tahun 2013 sebesar \$3,5 miliar. Pasar ASEAN masih didominasi oleh Malaysia dengan pangsa pasar mencapai 71%. Lalu diikuti oleh Indonesia dengan 23%, dan sisanya di negara-negara ASEAN lainnya seperti Brunei, Singapura, dan Thailand.

Indonesia baru memiliki perusahaan asuransi syariah pertama pada tahun 1994 dengan berdirinya perusahaan Asuransi Takaful Umum dan Asuransi Takaful Keluarga yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh Syarikat Takaful Indonesia. Pendirian ini merupakan hasil rekomendasi dan upaya awal yang dilakukan oleh tim TEPATI (Tim Pembentukan Takaful Indonesia) yang disponsori oleh ICMI, BMI, Asuransi Tugu Mandiri, dan Departemen Keuangan RI.

Per tahun 2014, Indonesia telah memiliki 49 perusahaan asuransi syariah yang terdiri dari 21 asuransi jiwa syariah, 35 asuransi umum syariah, dan 3 reasuransi syariah dengan total mencapai Rp.22,4 Triliun dan kontribusi brutomencapai Rp. 9,3 triliun. Bahkan pada tahun 2013, industri asuransi syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan fantastis sebesar 43%. Tampilan 1.4 menunjukkan beberapa indikator perkembangan industri asuransi syariah, selain itu, perkembangan industri asuransi syariah di Indonesia juga telah didukung oleh perangkat regulasi baik undang-undang peraturan menteri keuangan, peraturan OJK, fatwa dari Dewan Syariah Nasional, dan Standar Akuntansi dari Ikatan Akuntan Indonesia.

Dalam perusahaan asuransi syariah, setiap nasabah menyetorkan sejumlah dana dengan niat untuk saling tolong menolong satu sama lain dan tidak dapat ditarik kembali karena menggunakan akad *tabbaru'* atau sama dengan sumbangan. Adapun jika sebagian dari dana yang disetorkan akan dikembangkan, maka pola pengelolaan atau pengembangan dana tersebut harus berdasarkan nilai-nilai syariah. Sehingga dalam asuransi syariah nasabah tidak hanya memperoleh satu fungsi saja, tetapi juga fungsi lain yakni sebagai sarana berinvestasi syariah. Jadi dapat dikatakan pula bahwa dengan berasuransi, tidak hanya jaminan bagi jiwa kita saja yang dijamin melalui *danatabbaru'*, melainkan harta kita juga secara tidak langsung terjamin melalui program investasi yang akan menghasilkan dana di kemudian hari. Dana yang dapat kita terima di kemudian hari menjadi salah satu bentuk jaminan di masa yang akan datang baik untuk nasabah asuransi itu sendiri maupun untuk pihak lain atau ahli waris manakala pihak nasabah asuransi yang bersangkutan meninggal dunia. Salah satu perusahaan asuransi unit syariah di Indonesia adalah PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah.

Ada beberapa pertimbangan perusahaan asuransi mau menerima risiko dari pihak lain. Pertama, ia hanya menanggung risiko alami, meliputi risiko murni, risiko investasi, risiko individu. Oleh karena sebuah kegiatan usaha bertujuan untuk memaksimalkan profit/keuntungan perusahaan asuransi perlu mengelola kegiatan usahanya secara optimal, dalam hal ini dijalankan berdasarkan prinsip *the law of large numbers*. Prinsip ini mengatakan bahwa semakin banyak orang yang diasuransikan, maka rata-rata suatu kejadian buruk akan berdistribusi normal, sehingga probabilitas rata-rata munculnya risiko tersebut dapat diprediksi

secara akurat. Dengan demikian, perusahaan asuransi dapat menentukan harganya (nilai premi) untuk memperoleh keuntungan.

Maka dari itu perusahaan asuransi memiliki laba bersih yang terbatas oleh ketentuan pemerintah yang harus dicapai oleh setiap perusahaan asuransi. Hal ini dimaksudkan agar pelaku usaha perasuransian memiliki permodalan dan kondisi keuangan yang kuat dalam memberikan jasa perlindungan dan atau pelayanan kepada masyarakat dan mampu berkompetisi secara sehat baik di tingkat nasional, regional, maupun global. Sehingga Laba bersih merupakan salah satu tujuan yang paling penting dari manajemen keuangan karena salah satu tujuan manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemilik dan laba sangat penting dalam faktor penentu kinerja. Untuk mencapai laba yang baik perusahaan dapat mengurangi utang yang ada di perusahaan salah satunya yaitu utang klaim dan utang reasuransi.

Disisi lain, ditinjau dari sudut pandang pihak perusahaan asuransi sebagai pengelola dana investasi dan dana *tabbaru'*, tentu pihak perusahaan asuransi memerlukan sejumlah dana untuk membayar utang. Dalam pengertiannya utang dapat diartikan sebagai kewajiban perusahaan terhadap pihak ketiga dalam masalah keuangan yang harus atau diselesaikan. klaim dan utang reasuransi kepada para nasabah.⁵Utang klaim adalah utang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung/perusahaan asuransi (*ceding company*) yang belum dibayar oleh perusahaan. Utang klaim diakui dan dicatat pada saat klaim disetujui untuk dibayar (*claim settled*). Dalam

⁵M. nafarin, *Akuntansi Pendekatan Siklus dan Pajak untuk Perusahaan Industri dan Dagang* (Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI), hlm. 451.

hal perusahaan membayar uang muka klaim langsung dikompensasikan dengan utang klaim yang bersangkutan.

Utang reasuransi adalah utang kepada *reasuradur* yang timbul sehubungan dengan kewajiban membayar premi reasuransi setelah dikurangi dengan komisi reasuransi dan klaim reasuransi. Saldo debet utang reasuransi harus disajikan pada kelompok aktiva sebagai piutang reasuransi. Secara sederhana reasuransi merupakan suatu proses yang dimana satu penanggung mengatur dengan satu atau lebih penanggung lainnya dengan tujuan untuk membagi risiko.

Perusahaan asuransi menghimpun dana yang cukup besar dimana dana tersebut merupakan pengelolaan keuangan yang mendasar dalam sebuah perusahaan. Hal ini dikarenakan dari dana inilah digunakan untuk seluruh kegiatan operasional perusahaan asuransi seperti pendapatan premi, beban klaim, maupun penawaran surat berharga perusahaan di pasarmodal dilakukan. Selain untuk kegiatan operasional, pengelola keuangan juga merupakan salah satu faktor utama dalam penilaian perusahaannya. Baik untuk tidaknya pengelolaan keuangan perusahaan menjadi indikasi penilaian terhadap perusahaan tersebut.

Menurut Syafri semakin kecil utang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.⁶ Hutang berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar kewajibannya.⁷

⁶Muchlisin Riadi, "*Rasio Solvabilitas*", <http://www.kajianpustaka.com/2012/12/rasio-solvabilitas.html> diakses 16 Oktober 2018 pukul 19:14

Berikut adalah data perkembangan utang klaim, utang reasuransi dan laba bersih.

Tabel 1.1
Perkembangan Utang Klaim, Utang Reasuransi dan Laba bersih pada PT. Asuransi Sinarmas Syariah Periode 2015-2017.

Dalam jutaan rupiah

Tahun	Triwulan	Utang Klaim		Utang Reasuransi		Laba bersih	
2015	I	1,456		647		14,612	
	II	1,807	↑	1,103	↑	7,269	↓
	III	1,087	↓	716	↓	6,904	↓
	IV	3,388	↑	753	↑	6,725	↓
2016	I	4,416.86	↑	132.40	↓	24,471.15	↑
	II	3,363.39	↓	751.02	↑	7,386.19	↓
	III	2,391	↓	416	↓	10,646	↑
	IV	2,138.47	↓	36.80	↓	5,743.05	↓
2017	I	38,780	↑	201,065	↑	133,748	↓
	II	2,451.28	↓	1,168.98	↑	29,954.45	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan Publikasi per Triwulan PT. Asuransi Sinarmas Syariah.

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2015 triwulan II utang klaim dan utang reasuransi mengalami kenaikan masing-masing sebesar 351 dan 456, sedangkan laba bersih mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebesar 7.343. Pada Triwulan ke III, ketiganya mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar 720, 387 dan 365, hal ini berbanding terbalik dengan teori yang ada, di mana seharusnya jika utang klaim dan utang reasuransi turun maka laba

⁷Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

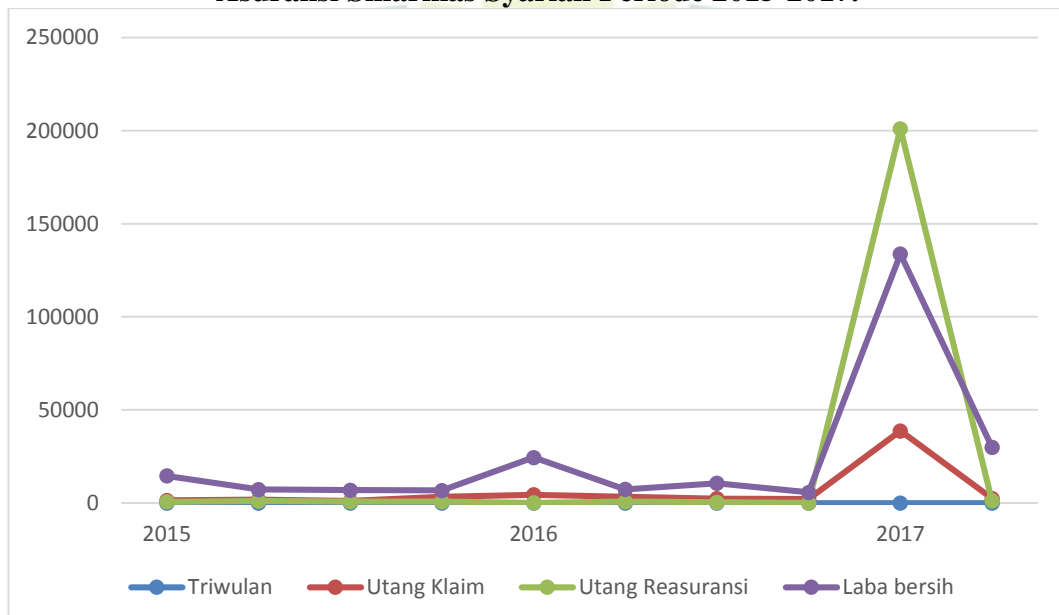
bersih naik. Di triwulan ke IV utang klaim mengalami kenaikan sebesar 2.301, begitupun dengan utang reasuransi yang mengalami kenaikan juga sebesar 37, kemudian laba bersih mengalami penurunan sebesar 179, hal ini sudah sesuai dengan teori yang ada, di mana ketika utang klaim dan utang reasuransi naik, maka laba bersih turun.

Pada tahun 2016 di triwulan I utang klaim mengalami kenaikan sebesar 1.028,86, sedangkan utang reasuransi mengalami penurunan yaitu sebesar 620,6, namun laba bersih mengalami kenaikan yang cukup pesat yaitu sebesar 17.746,15. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang ada, di mana seharusnya ketika utang klaim naik maka laba bersih akan turun. Begitupun dengan triwulan II utang klaim mengalami penurunan sebesar 1.053,47, berbeda dengan utang klaim, utang reasuransi mengalami kenaikan sebesar 618,62. Sedangkan laba bersih mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu sebesar 17.084,96, hal ini juga berbanding terbalik dengan teori yang ada di mana seharusnya jika utang klaim turun maka laba bersih akan naik. Di triwulan IV utang klaim dan reasuransi mengalami penurunan masing-masing sebesar 252,53 dan 379,2, sedangkan laba bersih mengalami penurunan juga sebesar 4.902,95, hal ini tentunya berbanding terbalik dengan teori yang ada di mana seharusnya ketika utang klaim dan utang reasuransi turun maka laba bersih akan naik.

Pada tahun 2017 di triwulan I terjadi kenaikan yang sangat pesat di antara ketiganya yaitu masing-masing sebesar 36.641,53, 201.028,2, 128.004,95. Hal ini berbanding terbalik dengan teori yang ada di mana seharusnya ketika utang klaim dan utang reasuransi naik maka laba bersih akan turun. Pada triwulan ke II di

tahun 2017 mengalami penurunan kembali yang cukup drastis di antara ketiganya, yaitu masing-masing sebesar 36.328,72, 199.896,02 dan 103.793,55. Hal ini juga berbanding terbalik dengan teori yang ada, di mana seharusnya jika utang klaim dan utang reasuransi turun maka laba bersih akan naik. Berikut peneliti sajikan dalam grafik untuk melihat perkembangan antara utang klaim, utang reasuransi dan laba bersih.

Grafik1.1
Perkembangan Utang Klaim, Utang Reasuransi dan Laba bersih pada PT. Asuransi Sinarmas Syariah Periode 2015-2017.



Berdasarkan grafik di atas menunjukkan perkembangan jumlah utang klaim, utang reasuransi dan laba bersih dari tahun 2015 sampai 2016 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup fluktuatif. Namun, di tahun 2017 awal adanya kenaikan yang sangat drastis di antara utang klaim, utang reasuransi dan laba bersih, setelah itu ketiganya mengalami penurunan yang drastis pula di triwulan keduanya. Teori dan asumsi menyatakan bahwa ketika terjadi peningkatan utang klaim dan utang reasuransi, maka laba bersih perusahaan akan

menurun, sebaliknya ketika utang klaim dan utang reasuransi mengalami penurunan, maka laba bersih perusahaan akan naik.

Namun pada tahun 2015 triwulan ke-I s.d 2017 triwulan ke-II terdapat perbedaan dengan asumsi dan teori, dimana antara utang klaim dan laba bersih perusahaan maupun utang reasuransi dan laba bersih perusahaan, perubahannya berbanding lurus. Kemudian ada pula kondisi yang menggambarkan perubahan antara utang klaim, utang reasuransi dan laba bersih perusahaan berbanding lurus secara simultan. Ketiganya secara bersamaan mengalami penurunan. Hal ini tentunya berbanding terbalik dengan teori yang ada. Seharusnya ketika utang klaim dan utang reasuransi mengalami kenaikan maka laba bersih perusahaan akan turun, begitupun sebaliknya ketika utang klaim dan utang reasuransi mengalami penurunan maka laba bersih perusahaan akan mengalami kenaikan.

Berkenaan dengan pemaparan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul *Pengaruh Utang Klaim dan Utang Reasuransi terhadap Laba bersih pada PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah Periode 2015-2017*.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, penulis berpendapat bahwa secara umum utang klaim dan utang reasuransi memiliki keterkaitan dan diduga memiliki pengaruh terhadap laba bersih di perusahaan asuransi syariah. Selanjutnya peneliti merumuskannya ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh utang klaim secara parsial terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh utang reasuransi secara parsial terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh utang klaim dan utang reasuransi secara simultan terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh utang klaim secara parsial terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah;
2. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh utang reasuransi secara parsial terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah;
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh utang klaim dan utang reasuransi secara simultan terhadap laba bersih perusahaan di PT. Asuransi Sinarmas Unit Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai tambahan informasi dan referensitentang hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh utang klaim dan utang reasuransi, serta untuk memperkaya

wawasan dan pengetahuan ilmiah dalam memperoleh informasi khususnya mengenai laba bersih.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan bisa bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan untuk melakukan penilaian terhadap aspek keuangan dan menjadi bahan masukan bagi pihak asuransi dalam mengelola serta mengetahui pengaruh utang klaim dan utang reasuransi terhadap laba bersih.

